

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Subyek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Klaten, sehingga obyek penelitian ini adalah OPD Kabupaten Klaten. Populasi pada penelitian berjumlah 58 OPD. Subyek penelitian ini menggunakan populasi seluruh OPD Kabupaten Klaten. Berikut merupakan populasi dan sampel yang akan diteliti:

Tabel 3. 1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah		
		OPD	Populasi	Sampel
1	Badan	7	7	7
2	Dinas	16	16	16
3	Bagian	9	9	9
4	Kecamatan	26	26	26
T o t a l		58	58	58

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang disebarakan kepada seluruh populasi pada penelitian, sehingga untuk analisis data peneliti menggunakan metode kuantitatif.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian kali ini adalah sampling jenuh atau sensus, yakni teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi untuk diteliti. Hal ini dilakukan dengan alasan karena jumlah populasi yang terbilang relatif kecil yakni kurang dari 100 obyek. Populasi pada penelitian kali ini hanya sekitar 58 obyek penelitian. Sehingga responden yang ingin dicapai oleh peneliti sebanyak 58 yang mencakup seperti: Kepala Organisasi Perangkat Daerah atau Perangkat Daerah yang menangani fungsi keuangan, seperti: Kepala Bagian Pelaporan atau Kepala Seksi Pemantauan dan Evaluasi Pelaporan, ataupun Kepala Sub Bagian Keuangan atau Staff yang membantu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei, yakni dengan menyebar kuesioner yang akan diberikan langsung kepada responden yang telah ditentukan kriteria-kriteria pada teknik pengambilan sampel. Kuesioner dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena mengingat jumlah responden yang cukup banyak dan tersebar di lokasi yang berbeda-beda. Responden menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner ditentukan dengan memilih salah satu dari 5 skala yang dikenal dengan skala likert. Kuesioner yang telah diisi oleh responden akan diambil sendiri oleh peneliti ke institusi atau lembaga terkait sesuai waktu perjanjian. Peneliti berharap responden mengumpulkan kuesioner dengan tepat waktu.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel antara lain:

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan menerangkan variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja instansi pemerintah.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel terikat nantinya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- a. Sistem pengendalian intern (X_1)
- b. Motivasi kerja (X_2)

3. Variabel *Intervening* (Z)

Variabel *intervening* adalah variabel penyela yang terletak diantara variabel terikat dan variabel bebas. Tujuan dari variabel *intervening* adalah untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel *intervening* pada penelitian ini adalah akuntabilitas publik.

Berikut merupakan pemaparan definisi operasional untuk masing-masing variabel:

1. Sistem pengendalian intern

Sistem pengendalian intern merupakan proses yang integral terhadap seluruh tindakan atas kegiatan yang dilakukan baik oleh pimpinan maupun seluruh pegawai instansi pemerintah, yang dilaksanakan secara terus-menerus untuk memberikan keyakinan bahwa tujuan dan sasaran telah dicapai dengan efisien dan efektif, mengutamakan keterandalan pelaporan keuangan, pengamanan terhadap aset daerah, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sistem pengendalian intern dapat berjalan dengan baik melalui indikator-indikator komponen COSO meliputi: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Sistem pengendalian intern dukur menggunakan kuisisioner yang dikembangkan oleh Windiastuti (2013) terdiri dari 9 pernyataan berdasarkan indikator-indikator. Berikut merupakan operasionalisasi variabel SPIP:

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel Sistem pengendalian intern

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
Lingkungan Pengendalian	Penerapkan kode etik secara tertulis.	5 poin skala likert	1
	Pemberian contoh dalam berperilaku menurut kode etik oleh Pimpinan.	5 poin skala likert	2

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
Penilaian Risiko	Penerapan penentuan batas dan penentuan toleransi.	5 poin skala likert	3
	Penerapan pengendalian intern dan manajemen terhadap risiko	5 poin skala likert	4
Aktivitas Pengendalian	Transaksi dan aktivitas telah didukung dengan otorisasi dari pihak yang berwenang.	5 poin skala likert	5
	Pemisahan tugas yang memadai.	5 poin skala likert	6
Informasi dan Komunikasi	Penerapan sistem informasi untuk melaksanakan tanggung jawab	5 poin skala likert	7
	Pelaksanaan sistem akuntansi yang memungkinkan untuk diaudit.	5 poin skala likert	8
Pemantauan	Pemeriksaan terhadap catatan akuntansi.	5 poin skala likert	9

Sumber: Windiastuti (2013)

2. Motivasi kerja

Motivasi kerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang meggerakkan diri pribadi karyawan yang terarah untuk mencapai tujuan instansi atau organisasi. Sikap mental yang positif dan pro terhadap situasi dan kondisi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerja nya untuk mencapai kinerja instansi yang maksimal. Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi kerja yakni: dorongan mencapai tujuan, semangat kerja, inisiatif dan kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Sejalan dengan kuesioner yang dikembangan oleh Puspitasari (2014),

motivasi kerja terdiri dari 10 pernyataan berdasarkan indikator-indikator, sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Operasionalisasi Variabel Motivasi Kerja

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
Dorongan Mencapai Tujuan	Pegawai selalu berusaha sekuat tenaga dan fokus seperti yang diajarkan atasan dalam mengerjakan tugas agar hasil yang dicapai sangat memuaskan dan optimal.	5 poin skala likert	1
	Pegawai selalu bekerja penuh perhitungan agar pekerjaan selesai sesuai tujuan	5 poin skala likert	2
	Pegawai tidak segan bertanya kepada atasan ataupun rekan kerja disaat menemui masalah dalam bekerja agar hasilnya memuaskan	5 poin skala likert	3
Semangat Kerja	Pegawai selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan hasil yang baik agar menjadi karyawan yang berprestasi	5 poin skala likert	4
	Rasa semangat untuk mengetahui bagaimana mencapai kemajuan ketika menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan	5 poin skala likert	5
	Selalu mendapatkan dorongan dari atasan Instansi Pemerintah untuk bersemangat	5 poin skala likert	6

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
	mencapai kesuksesan dalam bekerja		
Inisiatif dan Kreativitas	Pegawai selalu melaksanakan pekerjaan secara inisiatif dan kreatif dengan cara yang mudah	5 poin skala likert	7
	Pegawai selalu membuat hal-hal yang baru atau melakukan inovasi dalam bekerja agar lebih menantang	5 poin skala likert	8
Bertanggung Jawab	Pegawai bersedia bertanggung jawab apabila diberi pekerjaan tambahan pekerjaan diluar jam kerja	5 poin skala likert	9
	Keluhan dari atasan menjadi tanggung jawab pegawai untuk cepat diselesaikan	5 poin skala likert	10

Sumber: Puspitasari (2014)

3. Akuntabilitas publik

Akuntabilitas publik dapat diartikan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan kepada publik atau masyarakat sebagai pengguna pelayanan atas kinerja yang telah dilakukan. Akuntabilitas mengacu kepada pertanggungjawaban atas memberikan penyajian, pelaporan dan pengungkapan segala aktifitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepada publik, dimana publik sendiri memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Sejalan dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Putra (2013),

akuntabilitas publik terdiri dari 10 pernyataan berdasarkan indikator-indikator, sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Operasionalisasi Variabel Akuntabilitas Publik

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
Akuntabilitas Kejujuran dan Hukum	Tahapan pengelolaan anggaran melibatkan unsur-unsur masyarakat	5 poin skala likert	1
	Anggaran disajikan secara terbuka, cepat, dan tepat kepada seluruh masyarakat	5 poin skala likert	2
Akuntabilitas Program	Kepentingan publik dan golongan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan anggaran dan capaian kinerja	5 poin skala likert	3
	Anggaran merupakan dokumen rahasia sehingga masyarakat tidak perlu tahu.	5 poin skala likert	4
	Indikator hasil kinerja yang akan dicapai telah digunakan untuk mengevaluasi anggaran.	5 poin skala likert	5
Akuntabilitas Proses	Proses dan pertanggungjawaban kinerja diawasi secara terus-menerus oleh pimpinan	5 poin skala likert	6
	Penyajian anggaran dan target kinerja telah menyertakan informasi masa lalu.		7
	Dalam mengevaluasi capaian kinerja, hanya membandingkan target dengan realisasi.	5 poin skala likert	8
Akuntabilitas Kebijakan	Pelaksanaan kinerja dipertanggungjawabkan kepada otoritas yang lebih	5 poin skala likert	9, 10

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
	tinggi dan kepada masyarakat luas		

Sumber: Putra (2013)

4. Kinerja instansi pemerintah

Kinerja instansi pemerintah didefinisikan sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian, pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Sejalan dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Arifin (2014), kinerja instansi terdiri dari 9 pernyataan berdasarkan indikator-indikator, sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Operasionalisasi Variabel Kinerja Instansi Pemerintah

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
Pelaksanaan Tugas	Pelaksanaan tugas dan kegiatan	5 poin skala likert	1, 2
Pemberian Pelayanan Berkualitas	Pengambilan keputusan pimpinan sebagai respon atas dinamika yang terjadi dari dalam maupun luar instansi.	5 poin skala likert	3, 4
	Pemberian pelayanan yang maksimal		5
Pencapaian Tujuan	Penekanan kegiatan berdasarkan pada visi dan misi guna mencapai tujuan instansi.	5 poin skala likert	6
Apresiasi Kepada Pegawai	Pemberian apresiasi kepada pegawai yang memiliki etos kerja baik.	5 poin skala likert	7
Peningkatan Kualitas	Penerimaan masukan dari masyarakat guna perbaikan instansi yang lebih baik.	5 poin skala likert	8

Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Nomor Kuisisioner
Pengelolaan Instansi dan Pemecahan Masalah	Penggunaan cara-cara baru dalam memecahkan masalah	5 poin skala likert	9

Sumber: Arifin (2014)

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari data penelitian. Nilai minimum dan maksimum digunakan untuk menentukan nilai tengah (*median*) pada data, kemudian nilai *standard deviation* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyimpangan datanya. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil pengukuran untuk masing-masing variabel melalui perhitungan seperti dibawah ini.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk masing-masing variabel akan digunakan untuk menghitung perolehan skor masing-masing variabel. Perolehan skor dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{mean}}{\text{jumlah butir pernyataan}}$$

Kemudian dari perolehan skor akan diketahui untuk masing-masing variabel masuk dalam kategori tinggi, sedang ataupun rendah. Untuk menentukan interval (*i*) pada masing-masing tingkatan dihitung dengan

menggunakan nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh dari skala likert, rumus yang digunakan adalah:

$$i = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = \frac{5-1}{3}$$

$$i = 1,3$$

Berdasarkan hasil perhitungan digunakan untuk menentukan interval skor untuk kategori seperti pada tabel dibawah ini (Lovirea, 2016).

Tabel 3. 6
Kategori Penilaian Analisis Deskriptif

Kategori	Interval Skor
Tinggi	$3,7 \leq \text{Mean} \leq 5$
Sedang	$2,4 \leq \text{Mean} < 3,7$
Rendah	$1 \leq \text{Mean} \leq 2,3$

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur apa yang perlu untuk diukur. Jika validitasnya tinggi maka semakin kecil pula tingkat kesalahannya, sehingga data yang digunakan merupakan data yang memadai. Uji validitas dilakukan menggunakan SPSS berdasarkan nilai KMO (*Kaiser-Meiyer-Olkin*). Validitas terpenuhi apabila nilai KMO > 0,50. Dan untuk setiap butir pernyataan akan dikatakan valid jika memiliki nilai *component matrix* atau *factor loading* harus > 0,50 (Nazaruddin dan Agus, 2015).

3. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban responden yang diterima. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS yang dilihat dari nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari atau sama dengan 0,70 maka reliabilitas terpenuhi.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat apakah data telah berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov dengan melihat nilai signifikan pada *alpha* 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan kurang dari *alpha* 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikan yang dihasilkan lebih dari *alpha* 0,05 maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model terdapat korelasi antar variabel independennya. Untuk menguji adanya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) (Nazaruddin dan Agus, 2015). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai *tolerance* $> 0,01$, maka tidak ada multikolinearitas diantara variabel independennya dan sebaliknya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan uji glejser. Dalam uji ini, apabila hasilnya signifikan lebih dari α 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

G. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh SPIP dan Motivasi dengan Akuntabilitas Publik sebagai variabel intervening terhadap Kinerja Instansi Pemerintah. Persamaan analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Dalam menguji hipotesis dilakukan beberapa uji yaitu:

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau R^2 berfungsi untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Nilai koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan presentase tingkat kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan. Nilai R^2 memiliki *range* antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R^2 mendekari 1 (semakin besar nilai R^2) maka berarti semakin besar variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Nazaruddin dan Agus, 2015).

Nilai *adjusted R²* merupakan nilai yang sudah disesuaikan. Regresi yang menggunakan lebih dari dua variabel independen memakai *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi (Priyatno, 2013). Pengujian determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R Square* yang ada pada tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2). Nilai *adjusted R Square* menunjukkan persentase (%) variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Kemudian sisa dari persentase yang ada di *adjusted R Square* dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

2. Uji F

Uji F untuk menguji model penelitian, dengan tujuan untuk menguji variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai sig F dengan α (0,05). Apabila sig F < α (0,05), maka terdapat pengaruh pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

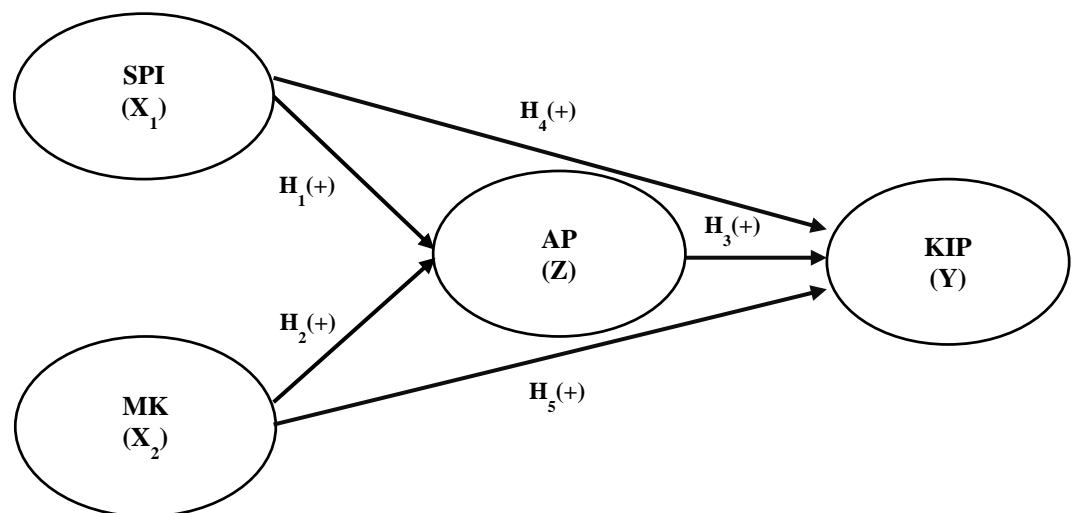
3. Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel bebas pada variabel terikat, maka nilai signifikan t dapat dibandingkan dengan derajat kepercayaannya. Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_a ditolak. Demikian sebaliknya, jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima. Jika H_a diterima

mengandung arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2009).

4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis data dilakukan dengan analisis jalur menggunakan software SPSS. Analisis jalur merupakan teknik pengembangan dari regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat dalam regresi berganda apabila variabel independen yang memengaruhi variabel dependen tidak hanya dapat memengaruhi secara langsung. Analisis jalur digunakan untuk menguji jalur manakah yang lebih tepat digunakan oleh variabel independen untuk menuju variabel dependen. Apakah lebih efektif melalui variabel intervening atau dapat langsung berpengaruh pada variabel dependen. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Struktur lengkap analisis jalur

Keterangan:

SPI : Sistem Pengendalian Intern

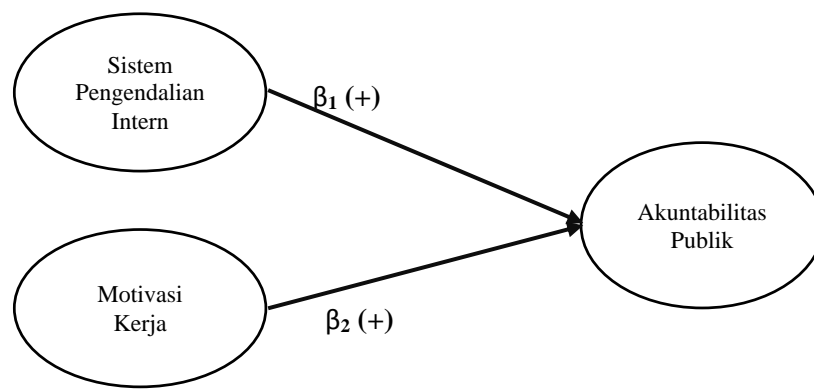
MK : Motivasi Kerja

AP : Akuntabilitas Publik

KIP : Kinerja Instansi Pemerintah

Untuk menguji struktur lengkap diatas, maka diurakan menjadi substruktur-substruktur sebagai berikut:

1) Substruktur 1



Gambar 3. 2
Substruktur 1

$$AP = \alpha_1 + \beta_{1SPI} + \beta_{2MK} + e_1 \dots \dots \dots (H_1 \ \& \ H_2)$$

Keterangan:

AP : Akuntabilitas Publik

SPI : Sistem pengendalian intern

MK : Motivasi Kerja

α_1 : Konstanta

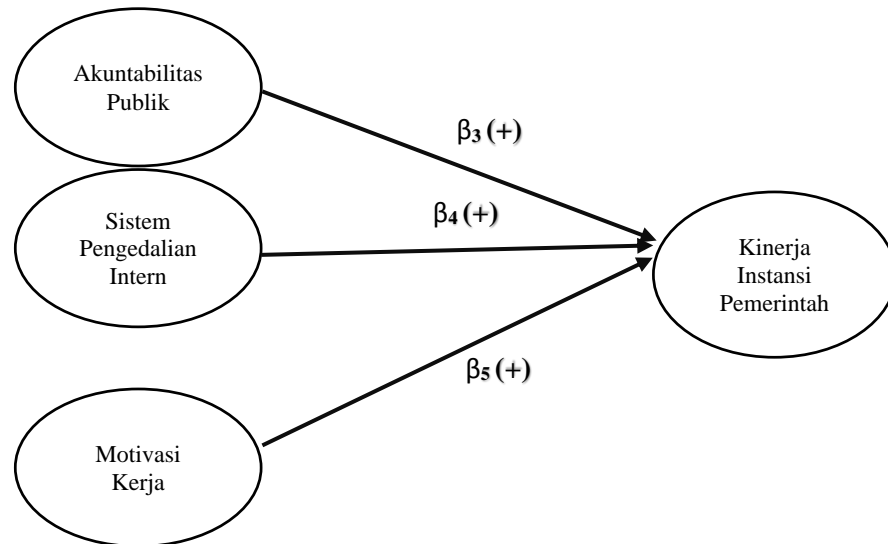
β_1 : Koefisien Regresi dari SPI (Variabel Independen/Bebas)

β_2 : Koefisien Regresi dari MK (Variabel Independen/Bebas)

e_1 : Error

Di atas merupakan gambar substruktur 1 dan persamaan regresinya, yang menggambarkan hipotesis H₁ dan H₂ mengenai pengaruh motivasi kerja dan sistem pengendalian intern terhadap akuntabilitas publik.

2) Substruktur 2



Gambar 3.3
Substruktur 2

$$KIP = \alpha_2 + \beta_{3AP} + \beta_{4SPI} + \beta_{5MK} + e_2 \dots \dots \dots (H_3, H_4, \& H_5)$$

Keterangan:

KIP : Kinerja Instansi Pemerintah

AP : Akuntabilitas Publik

SPI : Sistem pengendalian intern

MK : Motivasi Kerja

α_2 : Konstanta

β_3 : Koefisien Regresi dari AP (Variabel Independen/Bebas)

β_4 : Koefisien Regresi dari SPI (Variabel Independen/Bebas)

β_5 : Koefisien Regresi dari MK (Variabel Pemediasi)

e_2 : Error

Analisis regresi berganda juga digunakan untuk menguji hubungan substruktur 2 yang menggambarkan hipotesis H₃, H₄, dan H₅ mengenai pengaruh motivasi kerja, sistem pengendalian intern, dan akuntabilitas publik terhadap kinerja instansi pemerintah.

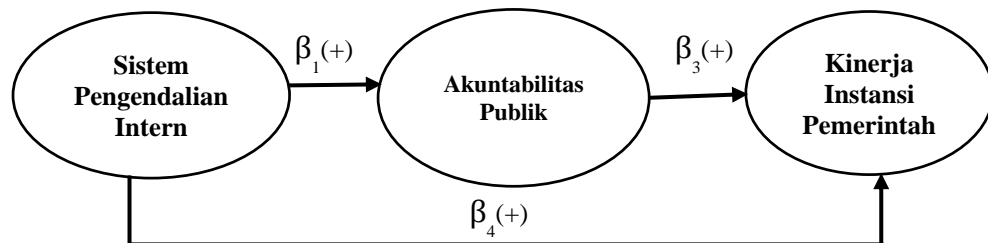
Pada kedua substruktur tersebut dilakukan pengujian regresi berganda yang kemudian dilihat seberapa besar masing-masing *adjusted R square*-nya yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Kemudian, kedua substruktur diuji menggunakan uji-t untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sehingga akan diketahui hasil untuk masing-masing hipotesis yang diajukan. Hipotesis diterima apabila:

- a. $\text{Sig} < \alpha$ dan koefisien β positif, maka hipotesis diterima.
- b. $\text{Sig} < \alpha$ dan koefisien β negatif, maka hipotesis ditolak.
- c. $\text{Sig} > \alpha$, maka hipotesis ditolak.

Untuk mengetahui jalur manakah yang lebih baik, antara jalur langsung dan tidak langsung serta untuk menguji apakah variabel independen yang berupa motivasi kerja dan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kinerja instansi pemerintah dengan dimediasi oleh variabel akuntabilitas publik.

Hubungan tersebut dijelaskan pada gambar berikut ini:

a. Analisis Intervening Uji Hipotesis H_{6a}

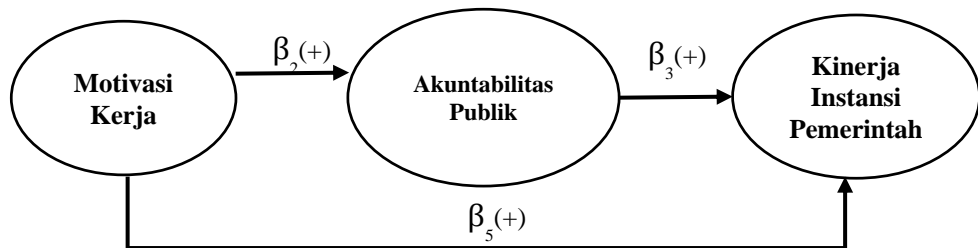


Gambar 3. 4
Analisis Intervening 1

$$(\beta_1 \times \beta_3) \geq \beta_4^2 \dots \dots \dots (H_{6a})$$

Gambar 3.4 menggambarkan hubungan langsung sistem pengendalian intern terhadap kinerja instansi pemerintah yang disimbolkan dengan garis β_4 dan hipotesis H_{6a} yaitu hubungan tidak langsung sistem pengendalian intern yang melalui variabel akuntabilitas publik β_1 terhadap kinerja instansi pemerintah β_3 . Pengaruh tidak langsung ini dapat terjadi apabila perbandingan koefisien regresi pengaruh tidak langsung yang diperoleh dari perkalian antara *standardize coefficient* dari sistem pengendalian intern ke akuntabilitas publik (β_1) dengan *standardize coefficient* dari akuntabilitas publik ke kinerja instansi pemerintah (β_3) lebih besar atau sama dengan pengaruh langsung yaitu *standardize coefficient* sistem pengendalian intern ke kinerja instansi pemerintah (β_4) dikuadratkan.

b. Analisis Intervening Uji Hipotesis H_{6b}



Gambar 3.5
Analisis Intervening 2

$$(\beta_2 \times \beta_3) \geq \beta_5^2 \dots \dots \dots \text{(H}_{6b}\text{)}$$

Gambar 3.5 menunjukkan hubungan langsung motivasi kerja terhadap kinerja instansi pemerintah yang disimbolkan dengan garis β_5 dan hipotesis H_{6b} yaitu hubungan tidak langsung motivasi kerja yang melalui variabel akuntabilitas publik (β_2) terhadap kinerja instansi pemerintah (β_3). Pengaruh tidak langsung ini dapat terjadi apabila perbandingan koefisien regresi pengaruh tidak langsung yang diperoleh dari perkalian antara *standardize coefficient* motivasi kerja ke akuntabilitas publik (β_2) dengan *standardize coefficient* akuntabilitas publik ke kinerja instansi pemerintah (β_3) lebih besar atau sama dengan pengaruh langsung *standardize coefficient* motivasi kerja ke kinerja instansi pemerintah (β_5) dikuadratkan